



Civic Education Pesantren Salaf di Madura: Sinergi Pendidikan Karakter dan Upaya Deradikalisasi

Maimun¹, Abdul Haris²

¹ University of Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹maimunmuhammad84@yahoo.com

²haris@umm.ac.id

Abstract

Keywords:

Education;
nationalism;
Salaf Islamic
boarding
school.

This study aims to describe the internalization of civic education, especially in the effort to foster the spirit of nationalism and love the country from two salaf Islamic boarding schools in Madura between the al-Mubarak Lanbulan Tambelangan Islamic Boarding School in Sampang and the Islamic Boarding School of Al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep. The research subjects who became the information center consisted of caregivers, asatidz and administrators with data collection techniques including interviews, observation and documentation. For data analysis, the researcher used Miles and Huberman's interactive analysis technique. To test the validity of the data, it used triangulation technique. The results showed that the internalization of civic education in these pesantrens was conveyed in three ways; First, through learning. The students are taught the morals of the state and love the country through the classical book of 'Idhatun Nasyi'in and through civics education learning in the equality education system applied at al-Mubarak Islamic boarding school. Meanwhile, for pesantren al-Is'af, conditionally it is applied through additional explanations in book recitation. Second, through the extracurricular activities, including; students' organization, bahsul masail, flag ceremony on 17th of August and the commemoration of the national santri day at al-Mubarak, through *bahsul masail* and *muhadara* activities at the al-Is'af boarding school as well. Third, through students' social activities in the internal islamic boarding school.

Abstrak:

Kata Kunci:

Pendidikan;
kewarganegaraan;
pesantren salaf.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi pendidikan kewarganegaraan terutama pada upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air dari dua pesantren salaf di Madura antara pesantren al-Mubarak Lanbulan Tambelangan Sampang dan pesantren al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep. Subjek penelitian yang menjadi pusat informasi terdiri dari pengasuh, asatidz dan pengurus dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisa data, peneliti

menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Sedangkan untuk menguji keabsahan datanya digunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan kewarganegaraan di pesantren ini tersampaikan melalui tiga cara: Pertama, melalui pembelajaran. Para santri diajari akhlak bernegara dan cinta tanah air melalui kitab 'Idhatun Nashi'in serta melalui pembelajaran PKn dalam sistem pendidikan persamaan yang diterapkan di pesantren al-Mubarak. Sedangkan Bagi pesantren al-Is'af disampaikan melalui penjelasan tambahan dalam pengajian kitab secara kondisional. Kedua, melalui kegiatan ekstra, meliputi: berorganisasi, bahsul masail, upacara bendera 17 Agustus dan peringatan hari santri nasional di al-Mubarak, serta melalui kegiatan bahsul masail dan muhadarah di pesantren al-Is'af. Ketiga, melalui kegiatan sosial santri di internal pesantren.

Received: 12 September 2021; Revised: 17 Nopember 2021; Accepted: 12 Desember 2021

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<http://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.5137>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Cinta tanah air merupakan kekuatan mental emosional yang telah terbukti menciptakan kekuatan luar biasa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa perjuangan fisik, perjuangan untuk mendapatkan pengakuan sebagai suatu negara yang bebas dan merdeka¹. Setelah kemerdekaan, rasa ini masih dibutuhkan untuk pengembangan dan pembangunan bangsa secara sinergi baik pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan². Salah satu cara perwujudannya adalah melalui pendidikan kewarganegaraan.

Hasil penelusuran peneliti pada beberapa literatur mengenai konteks ini ditemukan suatu fakta bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan paling tua di Indonesia yang dibentuk melalui hasil produksi budaya nusantara yang *indegenous* telah membantu mengisi kemerdekaan melalui pembangunan bangsa dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dan pendidikannya³. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Zamakhsyari Dhafir yang menegaskan bahwa sejak awal pesantren telah melahirkan tokoh-tokoh nasional bahkan internasional seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Syekh Yusuf al-Makasari⁴. Kondisi ini berlaku bagi semua pesantren secara

¹ Tri Izma, and Vira Yolanda Kesuma. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol. 17. No. 1. (2019). 84–92. Haryono Rinardi. "Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia." *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. 2017. Vol. 2. No. 2. (2017):143–50.

² Amalia Irfani. "Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara." *Al-Hikmah*. Vol. 10. No. 2. (2016):135–45. Mo'tasim. "Pendidikan Pesantren dan Pembangunan Bangsa dalam Pandangan K.H. Hasyim 'Asy'ari". *Al-Ibrah*. Vol. 5. No. 2. (2020):188-211

³ Maimun. "Pesantren Sebagai Prototipe Pendidikan Nusantara." *Islamuna; Jurnal Studi Islam*. Vol. 5. No. 1. (2018). M. Falikul Isbah, Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Development. *QIJIS*, Vol. 8. No. 1. (2020): 65-106

⁴ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. (2011).

umum termasuk pesantren salaf sekalipun dengan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang klasik dan kurikulum yang disusunnya secara mandiri⁵.

Namun demikian, setelah peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat saat runtuhnya gedung WTC dan Pentagon melalui serangan pesawat yang ditengarai dilakukan oleh militan Islam al-Qaeda dan meningkatnya tindakan terorisme di Indonesia muncul kesan tersendiri bagi pesantren terutama pada pesantren salaf karena dinilai memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan pelaku teror, bahkan di antara mereka diidentifikasi berasal dari pesantren. Hasil penelitian Mujib Ridwan (2019) membenarkan bahwa sebagian pesantren yang ada di wilayah Lamongan seperti pesantren al-Islam Tenggulun milik keluarga Amrozi, dan pesantren al-Ikhlâs Sedaya Lawas yang diasuh Ashari Dipo Kusumo, santri Abu Bakar Ba'asyir Ngruki memang menanamkan doktrin jihad dan menghasilkan santri yang terlibat dalam kegiatan teror di Indonesia, bahkan ada yang bergabung dalam kelompok ISIS di Syiria⁶. Asumsi faktual ini dikuatkan oleh penelitian Taufiq Nugroho yang menegaskan ideologi pesantren ini dengan tendensi radikalisasinya⁷. Tetapi kondisi ini tidak bisa digeneralisir pada semua pondok pesantren yang ada di Indonesia, apalagi hasil penelitian Muhammad Ikhsanul Amin dan kawan-kawannya pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa pondok pesantren salaf Darus Syuhadah melalui model pendidikan dan kurikulum yang ada di dalamnya jauh dari nuansa radikalisme bahkan menerapkan pendidikan yang berorientasi pada upaya deradikalisasi⁸.

Atas dasar kondisi ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada pesantren salaf yang ada di Madura guna mengetahui kebenaran identifikasi di atas serta untuk mengetahui implementasi internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang ada di dalamnya. Sebagai representasi pesantren salaf ini, peneliti tertuju pada 2 (dua) pondok pesantren, yaitu pesantren al-Mubarak Lanbulan Tambelangan Sampang dan pesantren al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep. Pondok pesantren al-Mubarak merupakan pesantren salaf yang didirikan oleh KH. Moh. Fathullah pada tahun 1882, mengedepankan pendidikan sesuai dengan kultur masyarakat sekitar yang rata-rata berprofesi sebagai petani dan berlokasi di daerah pedalaman dengan karakter yang sangat tradisional. Sedangkan al-Is'af Kalabaan, pesantren salaf yang didirikan pada tahun 1960 masehi oleh K.H. Habibullah Rois Ibrahim. Pesantren ini berdampingan dengan pesantren besar modern, Annuqayah Guluk-Guluk yang sudah berdiri dengan institutnya. Keduanya, antara Annuqayah dan al-Is'af menghadirkan pola kehidupan sosial yang berbeda, antara nuansa modern dengan orientasi agama dan perkantoran, serta nuansa salaf yang agamis dan agraris.

⁵ Ali Maksum. "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. Vol. 3. No. 1. (2015):81–108. Kholis Thohir. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *Analitca Islamica*. Vol. 6 No.1. (2017): 11-20. Rustam Ibrahim, Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Jurnal Analisa*. Vol. 21. No. 2. (2014): 253-267

⁶ Mujib Ridwan. "Dialektika Pesantren Dan Radikalisme Di Pesisir Utara Lamongan." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. 11. No. 1. (2019):36

⁷ Taufiq Nugroho. Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan. *Ulumuddin; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 9. No. 2. (2019): 97-112

⁸ Muhammad Ikhsanul Amin, Tiyas Nur Haryani, Nur Hidayatul Arifah, and Arina Mardhiyana Husna. "Islamic Education in Supporting De-Radicalization: A Review of Islamic Education in Pondok Pesantren." *Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12. No. 2. (2018):259.

Oleh karena itu, orientasi penelitian ini ingin memastikan penanaman nilai nasionalisme sebagai pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk *character building* yang oleh Tri Santoso dkk. dalam penelitiannya disebut sebagai komponen yang sangat penting untuk membentuk fondasi dalam bangunan kehidupan bangsa yang baik, bangsa yang mampu menjadikan negaranya berdiri kokoh, berkeadaban dan berperadaban⁹. Bersinergi dengan orientasi ini, fokus penelitian kemudian disandarkan pada rumusan: Bagaimana proses pendidikan kewarganegaraan pondok pesantren salaf al-Mubarak Lanbulan Sampang dan al-Is'af Kalabaan Sumenep?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, *field research*, dengan jenis studi kasus pada pondok pesantren salaf di Madura, yaitu pesantren al-Mubarak Lanbulan Tambelangan Sampang dan al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep. Secara paradigmatik penelitian ini termasuk penelitian konstruktivistik yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan kedua pondok pesantren secara sistematis mengenai pendidikan kewarganegaraan khususnya mengenai rasa cinta tanah air dengan peneliti sebagai *key instrument*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur terhadap pengasuh, pengurus dan asatidznya. Selain itu juga melalui observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pesantren secara penuh. Untuk melengkapi data yang dibutuhkan peneliti juga menggunakan teknik dokumenter dengan menelaah dokumen tentang buletin pondok, jadwal dan kitab yang digunakan di dalamnya. Sedangkan teknik analisisnya peneliti menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dimulai dari koleksi data, kondensasi, display hingga verifikasi data, dan untuk menguji data yang ada, peneliti menggunakan beberapa teknik; pertama, perpanjangan kehadiran peneliti. Peneliti membutuhkan waktu selama kurang lebih tiga bulan untuk mengumpulkan dan mendalami data di pesantren al-Mubarak. Selebihnya peneliti mendalaminya melalui bantuan teman sekaligus tetangga pesantren karena lokasi pesantren ini sangat jauh dari rumah peneliti, berjarak dua kabupaten dari Sumenep, Pamekasan dan Sampang. Sedangkan pada pesantren al-Is'af Kalabaan peneliti bisa lebih intens karena lokasi pesantren ini tidak jauh dari rumah, berjarak tidak lebih dari dua kilometer. Kedua adalah triangulasi. Teknik ini peneliti lakukan dengan cara silang metode dan silang informasi serta diikuti pula dengan cara diskusi teman sejawat, karena di samping terdapat banyak teman yang berdekatan dengan pesantren, ada pula di antara mereka yang pernah melakukan penelitian di lokasi yang sama.

Penelitian ini kemudian dikaji dengan mengedepankan konsep M. S. Branson tentang civic education yang dikorelasikan dengan konsep Thomas Lickona tentang pendidikan karakter sebagai pisau analisisnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan kewarganegaraan semakna dengan belajar tentang upaya menjadi warga negara yang baik, belajar tentang ke-Indonesia-an, belajar agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian Indonesia, belajar tentang pancasila, membangun rasa kebangsaan, serta mencintai tanah airnya. Pendidikan ini menyangkut pemahaman mengenai persatuan dan kesatuan, kesadaran

⁹ Tri Santoso, Sujianto, Dodi Afianto, Duwi Saputro, Atiqa Sabardila, Endang Fauziati, and Markhamah. "Character Education Values in Revised Edition of the Indonesian Language Learning Curriculum for Year 10." *Universal Journal of Educational Research*. Vol 8. No.2. (2020):417–24.

bernegara, serta hak dan kewajibannya dalam berbangsa dan bernegara¹⁰. Kewarganegaraan itu sendiri dalam spektrum pendidikan menjadi bagian dari sembilan unsur inti pendidikan karakter yang diapit oleh tanggungjawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, belas kasih, disiplin diri, peduli, dan ketekunan¹¹. Weil Veugelers menyifati karakter kewarganegaraan ini sebagai fondasi dari nasionalisme dan hidup berbangsa yang dalam rumusan kementerian pendidikan dan kebudayaan RI masuk pada rumusan ke-10 dan 11, yaitu tentang semangat kebangsaan dan cinta tanah air¹².

Berbicara tentang pendidikan kewarganegaraan ini dalam konteks pondok pesantren salaf di Madura khususnya pesantren al-Mubarak Lanbulan Tambelangan Sampang dan pesantren al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep sedianya menyajikan dengan caranya yang tersendiri. Berdasar pada hasil penelusuran peneliti, internalisasinya tersampaikan melalui tiga cara; kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstra, dan kegiatan sosial santri di dalam pesantren. Ketiga aspek ini menggambarkan apa yang oleh Margaret Stimmann Branson, seorang tokoh civic education diidentifikasi sebagai *civic competences* yang meliputi tiga aspek pendidikan kewarganegaraan; *civic knowledge* tentang pengetahuan kewarganegaraan; *civic skills* tentang keterampilan kewarganegaraan; dan *civic disposition* tentang karakter kewarganegaraan¹³. Thomas Lickona, tokoh pendidikan karakter terkemuka, memosisikan identifikasi ini sebagai *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral behavior* dalam konsep pendidikan karakternya¹⁴.

Moral knowing mencakup semua konsepsi moral yang diintrodusir dalam sistem kognitif santri sehingga menjadikannya memiliki pengetahuan sebagai modal dalam bertindak dengan rujukan moral yang ada. Lickona menghukumi bahwa perilaku baik harus diawali dengan pengetahuan tentang kebaikan itu sendiri (*knowing the good*). Kondisi ini menjadikan manusia memiliki rangsangan

¹⁰ Paristiyanti Nurwardani, Dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Ristekdikti. Jakarta: Ristekdikti. 2016. Misbahul Munir. Kewarganegaraan. Surabaya. Kopertais IV Press (2011): 11. Tri Izma, and Vira Yolanda Kesuma. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol. 17. No. 1. (2019). 84–92. Bambang Sumardjoko dan Muhammad Musyiam, Model of Civic Education Learning Based on the Local Wisdom for Revitalizing Values of Pancasila. Cakrawala Pendidikan, Juni (2018). No. 2: 201-211

¹¹ Nur Zaidi Salim, Djam'annuri Djam'annuri, and Aminullah Aminullah. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Anakmenurut Al-Ghazali Dan Thomas Lickona." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*. Vol. 18. No. 2. (2018):135–53.

¹² Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)." *Al Ulum*. Vol. 14. No. 1. (2014):269–88. Weil Veugelers. *Education For Democratic Intercultural Citizenship*. 15th ed. edited by W. Veugelers. Leiden Boston: Brill Sense. (2019).

¹³ Andrian. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus Pada SD Islam Al-Azhar 30 Bandung)." *Untirta Civic Education Journal* Vol. 2. No. 1. (2017):17–30. Samsuri dan Galih Puji Mulyoto. "Pengaruh Model Project Citizen Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Penguasaan Kompetensi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Civics*. Vol. 14. No. 1. (2017):105–18. Margaret Stimmann Branson, Charles N.Quigley. *The Role of Civic Education*. Washington: U.S. Department of Education, Nationd Center for Education. (1998).

¹⁴ Umi Anugerah Izzati, Bachtiar Syaiful Bachri, M. Sahid, and Dian Eka Indriani. "Character Education: Gender Differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*. Vol. 7. No. 3. (2019):547–56.

untuk mencintai kebaikan dan melakukannya dalam kehidupan sosialnya¹⁵. Bagi Branson (Branson 1998) *moral knowing* ini selaras dengan *civic knowledge*, di dalamnya berisi kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan tentang kewarganegaraan sehingga menjadi dasar karakter dalam kognisi warga Negara. *Civic knowledge* sangat berkorelasi dengan materi substansi yang secara obligatif harus diketahui oleh warga negara karena berkaitan dengan hak dan kewajibannya¹⁶.

Pada aspek ini konteks al-Mubarak mengaplikasikan pendidikan kewarganegaraannya melalui kitab *'Idhatun Nasyi'in* yang di antara isinya mengajak santri untuk mencintai tanah air, mengutamakan kepentingan umat, dan memiliki keberanian dalam membela bangsa dan tanah airnya. Studi literatur yang dilakukan Muchlis Shalihin memberikan afirmasi bahwa kitab *'Idhatun Nasyi'in* yang dikarang oleh syekh Mustafa al-Ghalayain ini memang sangat menekankan pada tumbuhnya akhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tentang kemajuan, pengabdian, keikhlasan, kedermawanan, kesederhanaan dan menghindari diri dari segala macam akhlak tercela seperti munafik, ambisi dan lain sebagainya¹⁷. Selain itu, pesantren al-Mubarak menjalankannya melalui pendidikan PKn dalam bentuk kelas persamaan. Pelajaran ini secara langsung memberikan pengetahuan pada santri tentang segala hal yang berkaitan dengan hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mereka, Indonesia dan pancasilanya¹⁸. Berbeda dari al-Mubarak, internalisasi pendidikan kewarganegaraan pesantren al-Is'af tersampaikan melalui penjelasan tambahan dalam pengajian kitab yang disampaikan pengasuh dalam menyikapi konteks sosial masyarakat kontemporer seperti hubbul wathan, mengabdikan untuk bangsa dan negara serta senantiasa mematuhi umara'.

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren al-Mubarak Lanbulan Sampang dan al-Is'af Kalabaan Sumenep sekalipun tersampaikan melalui cara yang berbeda, tetapi secara keseluruhan berorientasi pada tujuan yang sama, yaitu tercapainya kematangan santri secara konseptual tentang moral berkemanusiaan dan berwarganegara. Proses pembelajaran kedua pesantren ini mengacu pada kurikulum mereka sendiri yang menggunakan kitab-kitab klasik sebagai bahan pembelajaran utama. Jurnal studi keislaman, *Islamica*, terbitan tahun 2017 menegaskan bahwa pangkal pola pembelajaran semacam ini bergantung pada kiai sebagai sosok sentral di dalamnya¹⁹. Kiai yang berfikir

¹⁵ Matthew Davidson, Vladimir Khmelkov, Kyle Baker, and Thomas Lickona. "Values Education: The Power2Achieve Approach for Building Sustainability and Enduring Impact." *International Journal of Educational Research*. Vol. 50. No. 3. (2011):190–97. Muh. Idris. "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. VII. No. 1. (2018):77. Thomas Lickona. "Character Education: The Heart of School Reform." *Religion and Education*. Vol. 27. No. 1. (2014):58–64.

¹⁶ Budi Mulyono, Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yang Ideal. *Jurnal Civic*. Vol. 14. No. 2. (2017): 218-225

¹⁷ Muhammad Muchlis Shalihin. "Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab 'Idhatun Nasyi' in." *Jurnal Tadris*. Vol. 7. No. 1. (2012)

¹⁸ Tri Izma, and Vira Yolanda Kesuma. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol. 17. No. 1. (2019). 84–92.

¹⁹ Kadi. "Kesenambungan Dan Perubahan Tradisi Salaf Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 12. No. 1. (2017): 117–41.

radikal akan membawa pondoknya pada tendensi radikalisme, begitu pula yang moderat.

Menguatkan kenyataan tersebut, Lickona mengungkapkan bahwa pembentukan karakter memang memerlukan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan terus menerus yang dilaksanakan secara konsisten. Bagi Lickona, keteladanan mampu menanamkan karakter yang kuat pada peserta didik, karena posisi guru bukan hanya menjadi pengajar, tapi juga pengasuh, contoh dan mentor²⁰. Kedua pesantren salaf ini memastikan kondisi tersebut tidak hanya sebagai kultur tetapi juga penguat internalisasi kognitif santri.

Branson dan Lickona memuatkan konten yang sama yang diafirmasi sebagai proses kognisi dan kemudian diikuti oleh afeksi dan psikomotoriknya²¹. Setelah pengetahuan itu terbangun, maka akan muncul komitmen untuk melakukannya. Setidaknya pemikiran Branson memastikannya secara estafet mulai dari *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*. Begitu juga Lickona yang memetakannya dalam konsep *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral behavior*. *Moral knowing* bersifat kognitif, kemudian *moral feeling* sebagai bentuk afektif dan *moral behavior* sebagai bagian psikomotornya, bagian yang terefleksi nyata dalam perilaku sosial santri²². Hal ini bisa dilihat dari *kegiatan ekstra* di luar pembelajaran kelas dan *kegiatan sosial internal pesantren* yang menunjukkan terbentuknya kesadaran berwarganegara. Dalam konsepsi Branson, hal inilah yang disebutnya sebagai *civic skills* dan *civic disposition*. Civic skills merupakan keterampilan kewarganegaraan sebagai penjawantahan dari pengetahuan yang dihipunnya atau hasil dari *civic knowledge* dan tersampaikan melalui dua keterampilan antara keterampilan intelektual seperti kritis dalam isu-isu perkembangan sosial serta keterampilan partisipatif seperti berpartisipasi dalam sosial politik masyarakat²³.

Dalam konteks *kegiatan ekstra*, kedua pesantren memiliki sedikit perbedaan. Pesantren al-Mubarak menanamkannya melalui program bahsul masail, kegiatan musyawarah yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah sosial keagamaan masyarakat yang sifatnya konseptual dan aktual. Kegiatan ini melatih santri untuk terbiasa bermusyawarah, kritis dan berani mengungkapkan pendapat, serta menghargai perbedaan. Penanaman nilai-nilai demokrasi

²⁰ Rahmatul Husni dan Efrita Norman. "Deliberalisasi Pendidikan Karakter 'Respect And Responsibility' Thomas Lickona." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2. (2015.):257–74.

²¹ Leslie J. Francis, Mark A. Pike, Thomas Lickona, David W. Lankshear, and Victoria Nesfield. "Evaluating the Pilot Narnian Virtues Character Education English Curriculum Project: A Study among 11- to 13-Year-Old Students." *Journal of Beliefs and Values*. Vol. 39. No. 2. (2018):1–18.

²² Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)." *Al Ulum*. Vol. 14. No. 1. (2014):269–88. Muh. Idris. "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. VII. No. 1. (2018):77.

²³ Fusnika. "Pembinaan Civic Disposition Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23. No. 1. (2014.):50–57. Margaret Stimmann Branson, Charles N.Quigley. *The Role of Civic Education*. Washington: U.S. Department of Education, Nationd Center for Education. (1998). Budi Mulyono, Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yang Ideal. *Jurnal Civic*. Vol. 14. No. 2. (2017): 218-225

semacam ini dilakukan dalam upaya membina santri agar memiliki budaya demokrasi yang tinggi²⁴.

Program kelompok konsulat pada pesantren al-Mubarak juga merupakan kegiatan ekstra yang dilakukan dengan mengedepankan kegiatan sosial untuk pengembangan masyarakat yang berorientasi pada penanaman kebanggaan terhadap daerah asal, membangkitkan jiwa nasionalisme dan menjadi warga negara yang baik. Indahya, kecintaan pada daerah asal ini tidak melahirkan rasa primordialisme yang cenderung disintegratif tetapi menjadi media lahirnya rasa cinta tanah air dalam pengakuan ragamnya budaya Indonesia yang ada. Hal ini mengarah pada aksentuasi rasa yang bisa labelisasi sebagai nasionalisme primordial, searti dengan tumbuhnya jiwa multikultural²⁵. Sedangkan perayaan hari santri nasional dilakukan dengan mengadakan upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia raya dan *hubbul wathan* sebagai identitas santri nasional. Hal ini menjadi media penguatan nasionalisme dengan mengingat pengorbanan para santri yang berjuang demi kemerdekaan bangsa Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh hasil penelitian bersama yang dilakukan oleh Moh. Harirul Amzad, M. Ansor Anwar dan Agus Mahfudin bahwa hari santri memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap nasionalisme santri²⁶. Sekalipun pesantren al-Is'af Kalabaan tidak banyak memiliki kegiatan yang berorientasi pada penguatan kewarganegaraan secara langsung, setidaknya ada dua kegiatan yang *support* terhadap tendensi ini, yaitu kegiatan bahsul masail dan muhadarah karena di dalamnya ada penekanan berbahasa Indonesia sebagai indikator penanaman nilai-nilai kecintaan pada tanah air Indonesia. Apalagi dalam konteks bahsul masail ini terdapat kitab-kitab karangan kiai Hasyim Asy'ari yang senantiasa dibahas dan dijadikan referensi, utamanya kitab al-Tibyan, Qanun asasi NU yang sebagian isinya berbicara tentang hubungan kebangsaan, silaturahmi dan menghindari konflik serta perselisihan demi kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik²⁷.

Dalam konteks *kegiatan sosial internal pesantren*, santri ditempa dengan kebiasaan kehidupan kolektifitas yang tinggi. Kolektifitas mereka tergambar dalam setiap kegiatan santri mulai dari kepatuhan pada aturan yang sama, mengabdikan pada almamater yang sama, gotong royong, shalat jama'ah, masak, makan, olahraga sampai pada muhadarah yang dilakukan secara bersama. Di sini ada setting sosial yang dibentuk oleh pengasuh yang semuanya bertujuan membina jiwa bermasyarakat dan menumbuhkan rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Secara emosional kebersamaan seperti ini membentuk dinamika hidup dengan rasa saling menghargai dan saling menghormati²⁸.

²⁴ Rustam Ibrahim. "Pesantren dan Pendidikan Kebangsaan: Studi Tentang Buku al-Difâ' 'ani Al-Wathân Min Ahammi al-Wâjibât 'ala Kulli Wâhidin Minnâ Karya Kiai Muhammad Said." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 42. No. 1. (2018):148.

²⁵ AF Sigit Rochadi, Multikulturalisme dan Kekerasan Primordial di Indonesia Dua Dekade Terakhir. *Jurnal Sosiologika*. Vol. 1. No. 1. (2018). 1-10

²⁶ Moh. Harirul Amzad, M. Ansor Anwar, Agus Mahfudin. Pengaruh peringatan hari santri nasional terhadap sikap nasionalisme santri. *Jurnal pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 2. (2020): 142-158

²⁷ Hasyim Asy'ari. *Al-Tibyân fi al-Nâhî 'an Muqâtha'ati al-Arhâm wa al-Aqârib wal-Ikhwân*. Jombang. Maktabah al-Turâts al-Islâmî (1945)

²⁸ Kokom Komalasari, Didin Saripudin, and Iim Siti Masyitoh. "Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character." *Journal of Education and Practice*. Vol. 5. No. 7. (2014):166-74. Arief Rahman. "Extracurricular Activities as a Contribution to the Development of Civic Disposition." *Educational Research International*. Vol. 4. No. 6. (2015):34-42.

Branson memetakannya sebagai *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan yang dibentuk melalui kultur yang support pada *civil society* dan memastikan melekatnya karakter kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari yang nyata. Karakter ini merupakan implikasi dari *civic knowledge* dan *civic skills* yang baik. *Civic knowledge* mengharuskan pengetahuan berwarganegara terfahami dengan baik, lalu terealisasi sebagai kemampuan dalam realitas kehidupan dan melekat sebagai karakter yang terjiwai dengan baik pula²⁹. Dalam konteks pendidikan moral hal ini merupakan pemenuhan *moral education* yang harus dikembangkan dalam lingkungan belajar untuk membentuk kejujuran, kreatifitas dan sikap bersahabat dengan kebanggaan pada nasionalisme yang tinggi selaras dengan nilai agama, norma dan hukum Negara³⁰. Dalam konsep power2Achieve-nya, Lickona menegaskan hal ini sebagai bentukan budaya masyarakat secara timbal balik bahwa masyarakat membentuk budaya dan budaya membentuk karakter masyarakat³¹. Lickona berpandangan bahwa pendidikan karakter erat kaitannya dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral sebagai rangkaian yang utuh yang berarti bahwa karakter yang baik mesti didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, diikuti oleh keinginan berbuat baik, dan melakukan kebaikan itu secara nyata³².

Realitas ini memastikan bahwa kedua pondok pesantren salaf berupaya membangun wawasan dan pengamalan pendidikan kewarganegaraan sekalipun melalui cara yang sebagian berbeda, tidak hanya melahirkan budi luhur, sikap hormat dan tanggungjawab yang melekat dalam diri santri tetapi juga habit dan kultur dalam masyarakat.

Di balik itu semua, dalam upaya-upaya yang dilakukan kedua pondok pesantren terdapat beberapa kendala mendasar yang terjadi mengitari program-program tersebut, seperti pada program pelajaran PKn dalam kelas persamaan dan kelompok konsulat pada pesantren al-Mubarak dan penjelasan tambahan di pesantren al-Is'af, serta bahsul masail dan lingkungan yang tertutup pada keduanya. Pada prakteknya, pelaksanaan pelajaran PKn dalam kelas persamaan hanya bersifat formalitas dengan kedisiplinan yang sangat rendah. Hal ini karena dilakukan tidak secara rutin berdasarkan jadwal yang sudah hada dan bersifat kondisional bahkan hanya pada saat menjelang ujian saja. Kondisi pembelajaran seperti ini memastikan proses dan hasil yang tidak optimal dibuktikan dengan lemahnya wawasan kebangsaan kalangan asatidz saat peneliti wawancara dan berdiskusi mengenainya. Lebih-lebih apa yang ada di

²⁹ Fusnika. "Pembinaan Civic Disposition Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23. No. 1. (2014.):50–57. Margaret Stimmann Branson, Charles N.Quigley. *The Role of Civic Education*. Washington: U.S. Department of Education, Nationd Center for Education. (1998). Budi Mulyono, Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yang Ideal. *Jurnal Civic*. Vol. 14. No. 2. (2017): 218-225

³⁰ J. Julia, Encep Supriatna, I. Isrokatun, Iis Aisyah, Reni Nuryani, and Adeola Aminat Odebode. "Moral Education (2010-2019): A Bibliometric Study (Part 2)." *Universal Journal of Educational Research*. Vol. 8. No. 7 (2020):2954–68.

³¹ Matthew Davidson, Vladimir Khmelkov, Kyle Baker, and Thomas Lickona. "Values Education: The Power2Achieve Approach for Building Sustainability and Enduring Impact." *International Journal of Educational Research*. Vol. 50. No. 3. (2011):190–97.

³² Rahmatul Husni dan Efrita Norman. "Deliberalisasi Pendidikan Karakter 'Respect And Responsibility' Thomas Lickona." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2 (2015):257–74. Sulistyarini. "Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. Vol. 2. No. 1. (2015):3

pondok pesantren al-Is'af dengan hanya berupa penjelasan tambahan. Jelas ini bersifat sangat kondisional karena pada kenyataannya pengasuh tidak selalu memberikan penjelasan tambahan dalam setiap pengajian yang diselenggarakannya. Pengasuh lebih fokus pada konten kitab dan sekali-kali pada dimensi nahwiyahnya. Searah dengan ini semua, penelitian yang dilakukan oleh Ary Purwadi mengenai hubungan intensitas belajar dan prestasi siswa memperlihatkan fakta bahwa intensitas belajar berpengaruh secara signifikan dan bersifat menentukan terhadap prestasi belajarnya.³³ Penelitian yang sama dilakukan oleh Bayu Bagus Riyandiarto sekalipun dalam pelajaran yang berbeda, yang menegaskan bahwa intensitas belajar sangat berpengaruh terhadap pencapaian pengetahuan dan prestasi belajar siswa.³⁴ Hal ini memastikan target pencapaian *civic knowledge* atau *moral knowing* berjalan kurang maksimal karena idealnya ketercapaian *civic knowledge* harus didukung oleh kesadaran individu dalam belajar dan komitmennya. Penelitian Aprillio Poppy Belladonna dan Selly Novia Anggraena juga menegaskan tentang hal ini bahwa *civic knowledge* bergantung pada sikap individu, kesadaran dan implementasinya dengan ketaatan yang kuat terhadap aturan yang berlaku.³⁵

Selain itu, pada konteks bahsul masail kedua pondok pesantren yang memang berhaluan nahdliyyin dengan preferensi pada organisasi keagamaan NU yang kuat, memperlihatkan konsentrasi kajian kitabiyah yang dijadikan referensi searah dengan kecenderungan nahdlatul ulama'. Preferensi ini menjadikan mereka menyisakan sedikit ruang atau bahkan sulit memberikan ruang pada kelompok keagamaan yang lain sehingga bersifat eksklusif. Hal ini nampak terjadi dalam beberapa bahsul masail yang dijalani. Kecenderungan pada nahdlatul ulama' tentu bersifat positif pada aspek deradikalisasinya karena NU sebagaimana sudah jamak diketahui merupakan organisasi keagamaan yang moderat dan anti radikalisme. Namun demikian tendensi ini mempertebal polarisasi antara NU dengan selainnya. Sudah menjadi rahasia umum di Madura bahwa masyarakat Madura identik dengan polarisasi NU dan non NU, bahkan selalu muncul kesan bahwa agama masyarakat Madura adalah NU dan pemahaman keagamaan di luar itu cenderung tidak diterima.³⁶ Kondisi ini mendekati benar dan berpotensi mempersulit ketercapaian civil society yang dicita-citakan bersama.

Kelompok konsulat menyajikan realitas yang hampir sama. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tiap-tiap daerah mengedepankan identitasnya masing-masing bahkan kadang-kadang disertai dengan ejekan sekalipun dalam konteks bergurau bahwa daerah asal merekalah yang paling bagus dan yang lain lebih rendah. Kondisi ini memungkinkan ego kultural muncul ke permukaan dan mengakibatkan kesenjangan terjadi, sebagaimana kecenderungan disintegrasi dalam primordialisme, apalagi emosi yang menyertai mereka berubah dari hanya

³³ Ary Purwadi, "Hubungan Intensitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 77–85.

³⁴ Bayu Bagus Riyandiarto, "Hubungan Intensitas Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII," *Jurnal Ilmiah MathGram Matematika* 2, no. 1 (2018), <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/mthg/article/view/168>.

³⁵ Aprillio Poppy Belladonna and Selly Novia Anggraena, "Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2019): 196–210, <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1442>.

³⁶ Nor Hasan, "Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdliyyin Di Pamekasan," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. September (2013): 84–102, [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=255486&val=6922&title=Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdliyyin-Salafi di Pamekasan Madura](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=255486&val=6922&title=Dinamika%20Kehidupan%20Beragama%20Kaum%20Nahdliyyin-Salafi%20di%20Pamekasan%20Madura).

sekedar candaan menjadi sungguhan. Tetapi untungnya sejauh ini kemungkinan ini belum terjadi dan bersifat potensial saja.

Di atas itu semua, kedua pondok pesantren salaf ini lebih-lebih pondok pesantren al-Is'af tidak memberi ruang bagi santri untuk mendapatkan informasi dari luar berkaitan dengan dinamika dan perkembangan bangsa. Tidak ada media yang disajikan untuk menambah pengetahuan dan informasi kekinian seperti koran dalam bentuk *mading* ataupun media lainnya. Konsentrasi santri di-*setting* fokus pada kitab dan tertutup pada informasi apapun di luar itu. Tentu hal ini bagus untuk pendalaman kitabiyahnya, tapi minus untuk wawasan perkembangan bangsanya, karena setting yang ada yang memungkinkan intensitas dan kebiasaan semakin melekat, yang kemudian mampu berimplikasi pada aspek kepekaan sosial menjadi hilang dan tidak terasah dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi secara teori sikap berwarga negara memang berpangkal pada sinergi antara kuantitas pengetahuan, kualitas dan intensitasnya dalam konteks kebangsaan dan kewarganegaraan itu sendiri.³⁷ Setidaknya hal ini juga dinyatakan oleh Rohani dan Samsiar sebagaimana dikuatkan pula oleh Aprillio dan Selly dalam penelitian mereka.³⁸

4. Kesimpulan

Berdasar pada pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan khususnya dalam konteks cinta tanah air dalam sistem pendidikan pesantren salaf di Madura ini tersampaikan melalui tiga cara; pembelajaran, kegiatan ekstra dan kegiatan sosial santri di internal kedua pesantren. Semua ini menegaskan bahwa pondok pesantren salaf ini mengupayakan internalisasi pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme sekalipun dengan cara yang relatif berbeda, termasuk menegaskan orientasi gerakan pesantren yang jauh dari radikalisme, tidak seperti yang dicurigai selama ini, sekaligus menjadikannya sebagai karakter santri yang nyata terealisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Amin, Muhammad Ikhsanul, Tiyas Nur Haryani, Nur Hidayatul Arifah, and Arina Mardhiyana Husna. "Islamic Education in Supporting De-Radicalization: A Review of Islamic Education in Pondok Pesantren." *Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12. No. 2. 2018
- Amzad, Moh. Harirul. M. Ansor Anwar, Agus Mahfudin. Pengaruh peringatan hari santri nasional erhadap sikap nasionalisme santri. *Jurnal pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 2. 2020
- Andrian. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus Pada SD Islam Al-Azhar 30 Bandung)." *Untirta Civic Education Journal*. Vol. 2. No. 1. 2017
- Asy'ari, Hasyim. *Al-Tibyān fi al-Nāhī 'an Muqātha'ati al-Arhām wa al-Aqārib wal-Ikhwān*. Jombang. Maktabah al-Turāts al-Islāmī. 1945
- Belladonna, Aprillio Poppy and Selly Novia Anggraena, "Penguatan Pengetahuan

³⁷ Veugelers, *Education For Democratic Intercultural Citizenship*.

³⁸ Belladonna and Anggraena, "Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa"; S Rohani, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Civic Knowledge Siswa Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin Pontianak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 49–59, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3548>.

- Kewarganegaraan (Civic Knowledge) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2019): 196–210, <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1442>.
- Dalmeri. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character).” *Al Ulum*. Vol. 14. No. 1. 2014.
- Davidson, Matthew, Vladimir Khmelkov, Kyle Baker, and Thomas Lickona. “Values Education: The Power2Achieve Approach for Building Sustainability and Enduring Impact.” *International Journal of Educational Research*. Vol. 50. No. 3. 2011
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2011
- Francis, q1` asw2Xz\Leslie J., Mark A. Pike, Thomas Lickona, David W. Lankshear, and Victoria Nesfield. “Evaluating the Pilot Narnian Virtues Character Education English Curriculum Project: A Study among 11- to 13-Year-Old Students.” *Journal of Beliefs and Values*. Vol. 39. No. 2. 2018.
- Fusnika. “Pembinaan Civic Disposition Berbasis Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23. No.1. 2014.
- Husni, Rahmatul dan Efrita Norman. “Deliberalisasi Pendidikan Karakter ‘Respect And Responsibility’ Thomas Lickona.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2. 2015.
- Rustam Ibrahim, Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Jurnal Analisa*. Vol. 21. No. 2. 2014
- Ibrahim, Rustam. “Pesantren dan Pendidikan Kebangsaan: Studi Tentang Buku al-Difâ’ ani Al-Wathân Min Ahammi al-Wâjibât ‘ala Kulli Wâhidin Minnâ Karya Kiai Muhammad Said.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 42. No. 1. 2018.
- Idris, Muh. “Pendidikan Karakter : Perspektif Islam dan Thomas Lickona.” *Ta’dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. VII. No. 1. 2018.
- Irfani, Amalia. “Nasionalisme Bangsa Dan Melunturnya Semangat Bela Negara.” *Al-Hikmah*. Vol. 10. No. 2. 2016.
- Isbah, M. Falikul. Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Development. *QIJIS*, Vol. 8. No. 1. 2020
- Izma, Tri, and Vira Yolanda Kesuma. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa.” *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol. 17. No. 1. 2019
- Izzati, Umi Anugerah, Bachtiar Syaiful Bachri, M. Sahid, and Dian Eka Indriani. “Character Education: Gender Differences in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia.” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*. Vol. 7. No. 3. 2019
- Julia, J., Encep Supriatna, I. Isrokatun, Iis Aisyah, Reni Nuryani, and Adeola Aminat Odebode. “Moral Education (2010-2019): A Bibliometric Study (Part 2).” *Universal Journal of Educational Research*. Vol. 8. No. 7. 2020
- Kadi. “Kesinambungan Dan Perubahan Tradisi Salaf Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 12. No. 1. 2017
- Komalasari, Kokom, Didin Saripudin, and Iim Siti Masyitoh. “Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students’ Character.” *Journal of Education and Practice*. Vol. 5. No. 7. 2014
- Lickona, Thomas. “Character Education: The Heart of School Reform.” *Religion and Education*. Vol. 27. No. 1. 2014

- Maimun. "Pesantren Sebagai Prototipe Pendidikan Nusantara." *Islamuna; Jurnal Studi Islam*. Vol. 5. No. 1. 2018
- Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. Vol. 3. No. 1. 2015
- Margaret Stimmann Branson, Charles N.Quigley. *The Role of Civic Education*. Washington: U.S. Department of Education, Nationd Center for Education. 1998.
- Mo'tasim. "Pendidikan Pesantren dan Pembangunan Bangsa dalam Pandangan K.H. Hasyim 'Asy'ari". *Al-Ibrah*. Vol. 5. No. 2. 2020
- Mulyono, Budi. "Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yang Ideal." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. Vol. 14. No. 2. 2017
- Nugroho, Taufiq. Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren al-Islam Tenggara Solokuro Lamongan. *Ulumuddin; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 9. No. 2. 2019
- Nurwardani, Paristiyanti. Dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Ristekdikti. Jakarta: Ristekdikti. 2016
- Hasan, Nor, "Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdliyin Di Pamekasan," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. September (2013): 84–102, [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=255486&val=6922&title=Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdliyin-Salafi di Pamekasan Madura](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=255486&val=6922&title=Dinamika%20Kehidupan%20Beragama%20Kaum%20Nahdliyin-Salafi%20di%20Pamekasan%20Madura).
- Purmadi, Ary, "Hubungan Intensitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 77–85.
- Rahman, Arief. "Extracurricular Activities as a Contribution to the Development of Civic Disposition." *Educational Research International*. Vol. 4. No. 6. 2015
- Ridwan, Mujib. "Dialektika Pesantren Dan Radikalisme Di Pesisir Utara Lamongan." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. 11. No. 1. 2019
- Rinardi, Haryono. "Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia." *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. 2. No. 2. 2017
- Riyandiarto, Bayu Bagus, "Hubungan Intensitas Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII," *Jurnal Ilmiah MathGram Matematika* 2, no. 1 (2018), <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/mthg/article/view/168>.
- Rochadi, AF Sigit. Multikulturalisme dan Kekerasan Primordial di Indonesia Dua Dekade Terakhir. *Jurnal Sosiologika*. Vol. 1. No. 1. 2018
- Rohani, S, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Civic Knowledge Siswa Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin Pontianak," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2017): 49–59, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3548>.
- Santoso, Tri, Sujianto, Dodi Afianto, Duwi Saputro, Atiqa Sabardila, Endang Fauziati, and Markhamah. "Character Education Values in Revised Edition of the Indonesian Language Learning Curriculum for Year 10." *Universal Journal of Educational Research*. Vol. 8. No. 2. 2020
- Shalihin, Muhammad Muchlis. "Pendidikan Akhlak Perspektif Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab ' Idhatun Nasyi' in." *Jurnal Tadris*. Vol. 7. No. 1. 2012
- Salim, Nur Zaidi. Djam'annuri Djam'annuri, and Aminullah Aminullah. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Anakmenurut Al-Ghazali Dan Thomas Lickona." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*. Vol. 18. No. 2.

2018

- Samsuri dan Galih Puji Mulyoto. "Pengaruh Model Project Citizen Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Penguasaan Kompetensi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Civics*. Vol. 14. No. 1. 2017
- Sulistyarini. "Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. Vol. 2. No. 1. 2015.
- Sumardjoko, Bambang dan Muhammad Musyiam, Model of Civic Education Learning Based on the Local Wisdom for Revitalizing Values of Pancasila. *Cakrawala Pendidikan*, Juni. No. 2. 2018
- Thohir, Kholis. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *Analitca Islamica*. Vol. 6 No.1. 2017
- Veugelers, Weil. *Education For Democratic Intercultural Citizenship*. 15th ed. edited by W. Veugelers. Leiden Boston: Brill Sense. 2019